

EKSPLORASI SHIBORI PADA MATERIAL DENIM DENGAN PELUNTURAN WARNA UNTUK PRODUK FESYEN

Azka Ivana Rahma , Aldi Hendrawan

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi No. 1, Sukapura, Bojongsoang,

Bandung, Jawa barat - 40257

ivanarazka@gmail.com

Aldihendrawan@gmail.com

ABSTRACT

The impact of the popular globalization of Japanese culture also influences Indonesian fashion products. As shibori part of the fashion industry of Indonesia. Some local brands blend the concept of Japanese culture on its products such as using shibori. They have explored in terms of color, technique and style. The application of shibori generally tends to use natural fiber material as well as provide color and motif through the staining stage. However, what if shibori is not used on the material in general, such as denim material. The denim material is chosen as a material material that is generally mandatory for all ages by any age group.

The purpose of this research is to maintain visual timeless shibori and denim which have the potential to produce novelty from the merging of these two phenomena to be a fashion product. A special method is needed to create a denim in with bleaching. Processing bleaching as an attempt to create shibori style on denim which will always give priority to traditional element. Although by way of merging of denim and shibori material as surface design. Then will be explored the implementation of shibori on denim with bleaching technique is expected to be part of the development of shibori in terms of women fashion product creations.

Kaeyword : shibori, denim, bleaching

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kain denim merupakan material yang populer digunakan sejak dulu hingga sekarang. Denim sendiri berasal dari kata “Serge de Nimes” sebuah kota bernama Nimes di Perancis lalu kemudian dipersingkat menjadi denim (de nimes). Denim merupakan material kain yang kokoh terbuat dari katun twill. Dulu denim sebenarnya merupakan paduan dari bahan wool dan katun atau wool dan sutera. Masyarakat perancis menamai celana dari denim buatan Genoa dengan nama genes (celana dari Genoa). Jeans adalah sebutan khusus bagi celana berbahan denim papar Respati Hafidz, selaku ketua komunitas jeans darahkubiru. Jeans masuk ke Amerika Serikat tahun 1872. Jeans dipopulerkan di AS oleh Levi Strauss. Melalui buku *fashion in costume* 1200 – 2000 karya Joan Nunn memaparkan bahwa tren busana berbahan denim tahun 1980 mengalami perubahan yang sangat

besar. Kain denim menjadi populer karena penggunaannya pada produk jeans. Kain denim yang telah diolah menjadi produk selalu diasosiasikan dengan jeans namun bisa dimanfaatkan untuk segala macam busana yang siap pakai (*ready to wear*) dalam ukuran standar seperti jaket, kemeja, gaun, blus, tas, rok dan sebagainya. Terutama perkembangan jeans, konsep fesyen celana jeans mencerminkan karakter daerah, seni, budaya, gaya hidup, musik, figure, dan ikon fashion di Inggris pada era 80-an. Pemaparan arti tren “Aliran dalam dunia fashion” dikutip dari Harri Darsono, Sofie S (1987) adalah sering mengalami perubahan, setahun sekali, bahkan sering terjadi beberapa tema atau gaya. Pada era 80-an, busana dengan material denim mulai menjadi *tren* saat para perancang top dunia seperti Giorgio Armani, Calvin Klein dan Versace mulai menciptakan jeans

dengan gaya mereka sendiri dan menggunakan label mereka.

Sampai saat ini, tren busana denim menjadi fenomena fashion yang tak lekang oleh zaman, denim disebut sebagai bahan yang tidak termakan oleh waktu. Denim merupakan bahan yang unik yang sangat memungkinkan untuk di eksplorasi baik *surface* (permukaan) ataupun *structure* (struktur). Salah satu cara pengolahan bahan denim dalam dunia desain tekstil adalah teknik *surface design*, yaitu cara mendesain tekstil atau kain dengan memberikan warna, corak, atau motif pada kain. Pemberian warna, corak, atau motif tersebut dapat berupa pencelupan. Dengan memahami karakteristik material denim yang akan dipakai untuk menjadi bahan utama penelitian *surface design* denim. Melalui pengetahuan *surface design*, material denim dapat dilakukan dengan teknik *bleaching*. Menurut pemaparan Denimclariant, “*denim book, from cotton to fashion*” bahwa teknik *bleaching* yaitu proses pelunturan untuk memecah ikatan rangkap pigmen zat warna alam atau pewarna yang terdapat dalam serat.

sehingga zat warna dalam denim mengalami oksidasi atau reduksi. Maka, efek yang ditimbulkan menjadi serat yang luntur bahkan tidak berwarna. Denim yang mengalami proses pelunturan warna sehingga memberikan gradasi warna. Tergantung takaran pemakaian pemutih yang digunakan akan mempengaruhi warna denim, mulai dari biru muda hingga putih. Teknik ini dapat menggunakan banyak cara dalam pengaplikasiannya, yang mana nantinya menghasilkan motif yang beraneka ragam.

Disamping itu dampak globalisasi budaya populer Jepang juga mempengaruhi produk fesyen Indonesia yang terinspirasi dari budaya Jepang yang menerapkan teknik tradisional atau berkonsep budaya yang berasal dari Jepang. Sudah ada *local brand* Indonesia yang mengeksplorasi teknik celup-ikat tradisional khas Jepang yaitu shibori yang sudah mengalami pengembangan dari segi warna, teknik bahkan material. Seperti *local brand* ternama di Indonesia adalah Shibotik, Kana Goods, dan Kolosal Natural yang

dikemas menjadi produk fesyen. Dari perkembangan tersebut menarik minat konsumen kalangan muda. Para perancang tekstil dan fesyen pun berlomba untuk menawarkan karya yang unik dalam menarik pasar yang dituju. Oleh karena itu, melalui karakter material denim yang unik dan *timeless* yang mengalami proses *bleaching* dengan cara menciptakan motif dengan tidak mencampurkan warna melainkan melakukan cara pengelantangan warna denim sehingga menciptakan motif dengan teknik shibori. Pada umumnya shibori menggunakan teknik celup melalui kain putih dan penciptaan motif melalui ikatan serta pencelupan warna. Namun berbeda jika material utamanya denim yang menggunakan teknik shibori. Maka terdapat potensi mengolah *bleaching* denim dengan teknik shibori secara khusus sehingga menampilkan visual yang berbeda. Diharapkan denim yang mengalami proses *bleaching* dengan teknik shibori menghasilkan motif dan warna yang terbentuk melalui ikatan. Eksplorasi yang akan dikembangkan tetap mempertahankan garis desain

khas shibori yang mengalami hasil yang tidak terduga namun menunjang keserasian bentuk dan warna. Melalui penelitian eksplorasi *bleaching* denim dengan teknik shibori diharapkan mengalami perkembangan dari segi kreasi produk.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya peluang memunculkan motif shibori melakukan proses pelunturan warna pada kain denim.
2. Adanya peluang untuk mengolah denim yang sudah diaplikasikan teknik shibori menjadi produk fesyen.

a. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara memunculkan motif shibori pada denim dengan proses pelunturan warna?
2. Bagaimana visualisasi bentuk rancangan produk fesyen yang sesuai

2. STUDI PUSTAKA

2.1 Unsur Desain

Unsur desain terdiri dari titik, garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur. Sedangkan prinsip desain terdiri dari irama, kesatuan, dominasi, keseimbangan, proporsi, dan kesederhanaan. Berikut penjelasan dari unsur dan prinsip desain (Suhersono, 2005). Sedangkan dalam buku *Handbook of Textile Design*

dengan eksplorasi shibori pada denim?

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data seperti observasi, studi literatur dan melakukan eksperimen. Metode ini digunakan untuk memperoleh berbagai informasi yang dapat mendukung analisis dan memahami aspek-aspek tertentu.

(2001), Jacquie Wilson memaparkan prinsip dan unsur desain tersebut.

2.1.1 Titik

Dalam bukunya berjudul *Dasar – Dasar Tata Rupa dan Desain Nirmana* oleh Menurut Sanyoto (2002) menyatakan Titik adalah unsur seni rupa dua dimensi yang paling dasar (esensial), sebuah noda yang muncul karena persentuhan sebuah media

penghasil noda dengan bidang kerja tanpa menggerakkan media tersebut. Titik tidak dilihat dari dimensinya saja, tetapi dilihat pada seberapa jauh dia akan berpengaruh pada sebuah bidang kerja, bagaimana arah yang ditunjukkan olehnya, semakin banyak arah orientasi yang ditunjukkan, maka akan semakin memenuhi persyaratan sebuah obyek dikatakan sebagai sebuah titik. Pada suatu saat tertentu sebuah titik dapat menjelma menjadi sebuah bidang, hal tersebut akan sangat dipengaruhi oleh dimensi titik tersebut.

2.1.2 Garis

Garis adalah suatu hasil goresan nyata dan batas limit suatu benda, ruang, rangkaian masa dan warna. Garis bisa panjang, pendek, tebal, tipis, lurus, melengkung, berombak, vertikal, horizontal, diagonal, dan sebagainya. Sebuah bentuk yang diawali oleh sebuah titik dan diakhiri oleh sebuah titik pula. Namun, garis juga dapat dikatakan sebagai goresan dari sebuah alat tulis. Garis muncul pertama kalinya pada masa prasejarah dimana manusia mulai memikirkan untuk membuat rekaman bentuk dari sebuah kejadian di alam semesta (Sanyoto, 2002).

2.1.3 Bidang

Bidang merupakan struktur dalam seni dan desain, bentuk merupakan ilusi volume tiga dimensi atau massa yang terlihat dalam dua dimensi. Banyak bidang dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari sturuktur geometri dasar; lingkaran, silinder, kerucut, kubus, dan piramid. Garis, bentuk, warna, *value*, dan tekstur dapat digunakan untuk memberi kesan pada sebuah bidang. adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, mempunyai dimensi pajang, lebar dan luas serta mempunyai kedudukan, arah dan dibatasi oleh garis. (Sanyoto, 2002).

2.1.4 Bentuk

Bentuk terdapat titik garis dan bidang yang dibuat dari garis yang berbalik ke titik lainnya. Bentuk dapat berupa sesuatu yang tegas ataupun buram, linear, bertekstur, berwarna, atau memiliki garis luar. Bentuk juga bisa transparan, menampilkan bentuk lain dibelakangnya. Bentuk titik, garis, atau bidang akan menjadi bentuk apabila terlihat. Sebuah titik betapapun kecilnya pasti mempunyai raut, ukuran, warna, dan tekstur. (Sanyoto, 2002).

2.1.5 Value

Value adalah istilah untuk menyatakan gelap terangnya warna. Menurut Albert Munsell, warna dapat dijelaskan secara tiga dimensi menurut *hue*, *value*, dan *chroma* yang dimiliki warna tersebut.

2.2 Prinsip Desain

Dalam pembuatan sebuah karya seni adanya pertimbangan-pertimbangan yang diharuskan dalam proses menciptakan karya seni, oleh karena itu menurut Sadjiman Ebd (2010: 9) : “Agar diperoleh karya seni yang indah/artistik diperlukan metode-metode, di antaranya adalah keselarasan/irama, daya tarik/dominasi, keseimbangan, kesatuan/unity, keserasian/proporsi, dan lain- lain. Jika metode ini digunakan dengan baik dan tepat, maka setidaknya karya seni yang dicipta memiliki nilai keindahan”. Prinsip desain merupakan prinsip yang satu dengan lainnya harus saling berhubungan , prinsip itu berupa harmoni, proporsi, keseimbangan simetris dan asimetris, irama, aksent dan kesatuan. Dalam perancangan, unsur-unsur desain biasanya dikaitkan dengan segala sesuatu bahan atau material yang akan digunakan pada

proses pembuatan produk akhir. Prinsip desain yang dipakai dan disesuaikan dengan kondisi desain tidaklah selalu harus dipakai semuanya dalam suatu desain, sebab akan menimbulkan kesan tumpang tindih karena desain yang baik adalah desain yang tepat penempatan unsure-unsur di dalam desainnya.

2.3 Tekstil

Kata “tekstil” pada awalnya digunakan untuk mendefinisikan kain tenun dan proses yang terlibat didalamnya. Kata “tekstil” berasal dari Bahasa latin, yaitu *textere* yang berarti menenun atau dalam arti umum adalah bahan pakaian atau kain tenunan. Menurut Gunadi (1984 : 3), tekstil adalah suatu benda yang berasal dari serat atau benang yang karena dianya. Dirajut, dikempa menjadi pakaian untuk keperluan lainnya. Sejak zaman neolitikum, tekstil telah dikenal dan dibuat oleh manusia sebagai alat pelindung tubuhnya, hasil penelitian para ahli sejarah menyatakan bahwa sejak zaman prasejarah penduduk Nusantara telah mengenal cara – cara menenun dan diakui sebagai penghasil aneka ragam kain yang indah di Indonesia menurut Suwati

Kartiwa (1968 : 2). Namun pendapat Colchester (1991 : 10) menyatakan bahwa tekstil tidak hanya untuk busana atau pelengkap rumah tangga, tetapi sebagai medium untuk kerajinan dan seni. Menurutnya: *“the new textiles focuses on the work individuals, in craft, in art and at the fringers of mainstream design”*.

2.3.1

Desain Tekstil

Kata desain berasal dari bahasa inggris yaitu design, yang berarti rancangan, rencana, dan reka rupa. Dari kata desain yang berarti mencipta, memikirkan, dan merancang (Soekarno, 2005 : 1). Dapat disimpulkan bahwa desain tekstil adalah suatu proses perancangan, penciptaan bentuk, pengolahan susunan garis, bidang, warna dan tekstur yang mengandung nilai estetika yang diwujudkan melalui gambar dan motif diatas permukaan kain atau tekstil. Dapat disimpulkan bahwa desain tekstil adalah suatu proses perancangan, penciptaan bentuk, pengolahan susunan garis, bidang, warna, dan tekstur yang mengandung nilai estetika yang diwujudkan melalui gambar untuk kebutuhan masyarakat

akan desain tekstil yang meliputi aspek fungsi dan bahan.

2.4 Denim

2.4.1 Sejarah Denim

- 3 Dikutip melalui buku *Fashion since 1900* oleh Mendes, De la hayed an Valerie and amy. Memaparkan awal sejarah denim adalah sebuah bahan yang berasal dari sebuah kota di Prancis, bernama Nimes. Awalnya bahan ini disebut Serge de Nimes, lalu kemudian dipersingkat menjadi denim (de nimes). Denim merupakan material kain yang kokoh terbuat dari katun twill. Dulu kain denim sebenarnya paduan dari bahan wool dan katun atau wool dan sutra. Tetapi setelah abad 19, hanya memakai bahan katun saja. Warna biru dari jeans merupakan hasil dye dari tanaman indigo yang telah dipergunakan sejak 2500 SM. Pabrik-pabrik jeans mengimpor tanaman indigofera dari India sampai akhirnya karena permintaan produk yang tinggi dan untuk menjadikan produk ini lebih ekonomi maka dibuatlah pewarna sintesis indigo. Pewarna sintesis indigo itu sendiri ditemukan oleh Adolf von Baeyer pada tahun 1878. Indonesia dulu merupakan salah satu penyuplai indigofera (emas biru). Ambarawa dan sekitarnya merupakan ladang terbesar indigofera. Pewarna alam indigo yang harganya sangat mahal tetapi masih bisa ditemui pada jeans sekarang. Teksturnya mirip karpet namun lebih tipis dan halus. Pertama kali diciptakan, denim hanya memiliki satu warna yaitu indigo. Tapi

seiring berkembangnya zaman, dibuatlah warna-warna lain seperti, hitam, abu-abu, putih khaki dan warna-warna terang diantaranya pink, hijau, biru terang, dan lainnya. Celana jeans pertama kali dibuat pada tahun 1560-an di kota Genoa, Italia, untuk keperluan angkatan laut setempat. Denim pada mulanya digunakan untuk keperluan pelayaran dan bukan untuk busana. Penggunaannya kebanyakan industri pelayaran Perancis dan Republik Genoa yang sekarang menjadi bagian Italia modern. Pada tahun 1800-an di Genoa dicoba membuat celana dari bahan kain denim ini. Ternyata celana dari denim ini banyak yang menyukai, tidak hanya masyarakat Genoa melainkan juga warga Perancis. Dari sinilah penyebutan istilah jeans berasal. Masyarakat perancis menamai celana dari denim buatan Genoa dengan nama genes (celana dari Genoa), karena banyak orang yang tertarik dengan barang ini, maka beberapa pedagang dari Inggris dan Amerika ada yang membawa barang ini kembali ke negara mereka, orang Inggris dan Amerika yang menggunakan celana ini melafalkannya menjadi jeans. Jadi, kain denim itu bahan untuk membuat celana yang dinamai jeans atau di Indonesia disebut jins. Memang baru pada tahun 1850an denim pertama kali digunakan sebagai bahan dasar jeans oleh Levi Strauss sebagai salah satu pionir. Jeans adalah sebutan khusus bagi celana berbahan denim. Jeans masuk ke Amerika Serikat tahun 1872. Kain celana ini biasa dipakai oleh angkatan laut. Orang Prancis

menyebut celana ini dengan sebutan “bleu de Génés“, yang berarti biru Genoa.

2.4.2 Kepopuleran Denim

Meski tekstil ini pertama kali diproduksi dan dipakai oleh masyarakat Eropa sebagai tren fesyen. Jeans juga dipopulerkan di Amerika Serikat oleh Levi Strauss, seorang pemuda berusia dua puluh tahunan yang mengadu peruntungannya ke San Francisco sebagai pedagang pakaian. Ketika itu, AS sedang dilanda demam emas. Hingga akhirnya, sampai di California semua barangnya habis terjual, kecuali sebuah tenda yang terbuat dari kain kanvas. Kain kanvas ini dipotongnya dan dibuatnya menjadi beberapa celana yang dijual pada para pekerja tambang emas.

2.4.3 Jenis-jenis Denim

Dari perkembangannya bahan denim bisa dibilang sebagai tren yang tidak ada akhirnya, karena terus berkembang dan digemari sampai sekarang. Kedepannya dapat dipastikan akan bermunculan banyak kombinasi dan penggunaan baru dari bahan denim ini. Terdapat beberapa jenis kain denim atau jeans yaitu *dry denim (raw denim)*, *prewash denim (kain jeans prewash)*, *black coated denim*, dan *selvage denim*. Untuk pewarnaan kain jeans terdiri dari dua macam yaitu dengan cara tradisional (indigo) yang memberi warna warna biru pada kain jeans, dan secara konvensional menggunakan pewarna

sintetis. Berikut ini beberapa jenis kain denim yang dikutip dari *from cotton to fashion* oleh *Denimclariant*:

1. *Dry Denim* (kain jeans kering) adalah jenis kain jeans yang sebelum proses pewarnaan kain jeans tidak melalui proses pencucian kain terlebih dahulu. Jenis kain jeans ini lebih kaku dibandingkan jenis kain jeans yang lainnya, dan yang lebih unik lagi jenis kain jeans ini adalah warna kain akan memudar sesuai dengan lama waktu pemakaiannya.

2. *Prewash Denim* (kain jeans prewash), jenis jeans mengalami pencucian terlebih dahulu sebelum masuk proses pewarnaan kain jeans. Kain jeans ini memiliki sifat kain cenderung lebih lentur dibandingkan dengan jenis kain jeans *dry denim*. Tak hanya itu memudarnya jenis kain ini di bagian tertentu sesuai dengan desain yang sudah dibuat.

3. *Black Coated* denim merupakan jenis kain jeans yang di dalam kainnya mengandung bahan *acrylic*, bahan ini memiliki sifat mengawetkan kain jeans agar lebih lama digunakan. Jika terkena gesekan maka akan membuat efek mengkilap pada kain jeans.

4. *Selvage* atau *Selvedge* denim merupakan jenis kain jeans yang tergolong jenis unggul dibandingkan dengan jenis kain jeans yang lainnya. Jenis kain denim khusus yang didesain lebih lembut dan ringan, hasil tenunan lebih rapat dan lebih berat sehingga hasil jahitan menjadi rapi.

2.5 Bleaching

Proses *bleaching* atau proses pelunturan yaitu proses untuk memecah ikatan rangkap pigmen zat warna alam atau pewarna yang terdapat dalam serat. sehingga zat warna dalam denim mengalami oksidasi atau reduksi. Maka, efek yang ditimbulkan menjadi serat yang luntur bahkan tidak berwarna. yaitu menggunakan pemutih pakaian, untuk memberikan efek gradasi warna. Takaran pemakaian pemutih yang digunakan akan mempengaruhi warna denim, mulai dari biru muda hingga putih. Teknik ini dapat menggunakan banyak cara dalam pengaplikasiannya, yang mana nantinya menghasilkan motif yang beraneka ragam hingga motif batik. Alat yang digunakan untuk pengaplikasian dapat berupa sikat gigi bekas, botol semprotan, canting, kuas,

mengikat bagian kain tertentu, dan masih banyak teknik lainnya yang dapat dikembangkan sesuai dengan kreasi pengkarya.

2.5.1 Zat Pengelantang

Dalam tekstil, zat pengelantangan dikenal dua jenis yaitu zat pengelantang yang bersifat oksidator dan yang bersifat reduktor. Zat pengelantang yang bersifat oksidator pada umumnya digunakan untuk pengelantangan serat-serat selulosa. Beberapa di antaranya dapat pula dipakai untuk serat-serat binatang dan serat-serat sintesis. Sedangkan zat pengelantang yang bersifat reduktor hanya dapat digunakan untuk pengelantangan serat-serat binatang.

2.5.2 Zat Pengelantang yang Bersifat Oksidator dan Reduktor

Zat pengelantang yang bersifat oksidator ada dua golongan, yaitu yang mengandung khlor dan yang tidak mengandung khlor. Yang dapat digunakan dengan tepat untuk pakaian adalah zat pengelantang oksidator dari Hidrogen peroksida (H₂O₂).

2.6 Shibori

Shibori adalah kata dalam bahasa Jepang yang merujuk pada bermacam-macam cara memperindah

tekstil dengan membentuk kain dan mengencangkan bentuk tersebut sebelum mewarnainya. Kata “*shibori*” ini berakar dari kata kerja “*shibaru*” yang artinya meremas, memeras, menekan. Meskipun kata *shibori* digunakan untuk tekstil-tekstil yang diwarnain secara celup rintang, tetapi akar kata kerja kata tersebut menekankan pada tindakan yang dilakukan – proses manipulasi kain (Wada. 2002:8).

2.7 Fashion

Secara etimologi, fashion berasal dari Bahasa Latin “*factio*”, yang berarti “melakukan”. Dalam perkembangannya, kata yang berasal dari Bahasa Latin tersebut diserap kedalam Bahasa Inggris menjadi “*fashion*” yang kemudian secara sederhana diartikan sebagai gaya pakaian yang populer dalam suatu budaya. Definisi fashion menurut “Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English” adalah “*prevailing custom; that which is considered must to be admired and imitated during a period at a place.*” Kalimat ini memiliki arti, kebiasaan umum; yang mana dipertimbangkan untuk dikagumi dan diikuti selama kurun waktu tertentu dan pada tempat

tertentu. Menurut Cambridge Dictionary fashion memiliki arti “style that is popular at a particular time, especially in clothes, hair, make-up, etc.” kalimat tersebut memiliki arti gaya yang populer pada waktu tertentu, terutama pada busana, gaya rambut, make-up, dll. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fashion memiliki pengertian ragam cara atau bentuk (gaya busana, potongan rambut, corak, dan sebagainya) terbaru dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, fashion dapat berganti dan berubah dengan cepat seiring berjalannya waktu. Studi mengenai fashion bukan hanya tentang pakaian, tetapi juga makna dan peran pakaian dalam tindakan sosial. Fashion dapat diartikan sebagai kulit sosial yang membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu bahkan suatu bagian dari kehidupan sosial dan pada perinsipnya fashion tidak terpisahkan dari faktor selera masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya tertentu.

3. KONSEP DAN PERANCANGAN

3.1 Analisis Perancangan

Melihat dari kedua karakteristik denim yang berbeda. Maka penulis tertarik untuk mendalami teknik dasar shibori pada material denim. Jika umumnya shibori pada material kain berserat alam. Jika pada material kain berserat alam dengan permukaan kain berwarna putih sudah umum. Maka, menerapkan shibori pada material denim dengan pelunturan warna menjadi salah satu cara untuk memberikan keunikan visual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Novianti, Nalti, 2007, Dampak Drama, Anime, dan Musik Jepang terhadap minat belajar Bahasa Jepang, Jurnal Ligustik Vol.2, Jakarta.
- Bechtold, Martin, 2008, Innovative Surface Structures: Technologies and Application, Cambridge.
- Prideaux, Vivien, 2012, A Handbook of Indigo Dyeing, Search Press, New Zealand.
- Mahapatra. N. N, 2016, Textile Dyes, Textile Dyes (Woodhead Publishing India in Textiles), India.

Gunadi, 2003, Pengetahuan Dasar Tentang Kain-kain *Tekstil* dan Pakaian Jadi, Jakarta.

Wilson, Jacquie, 2001, A handbook of Textile Design: Principles, Processes and Practice, Woodhead Publishing Limited.

Eassey, Mike, 2009, Fashion Marketing, Third Edition

Udale, Jenny, 2008 Basics Fashion Design : 02 Textile and Fashion.

Renfrew, Elinor, 2009 Basics Fashion Design 04: Developing a Collection.

Gerval, Oliver, 2010 Fashion Accessories (Studies in Fashion).

Clariant International, 2012, Denim Book: From cotton to Fashion. Singapore.

Chijiwa, Hideako. 1987. Color Harmony: A Guide to Creative Color Combinations. Massachusetts: Rockport Publisher

Nugroho, Eko. 2008. Pengenalan Teori Warna. Yogyakarta: Andi Publisher

Graves, Maitland. 1954. The Art of Color and Design. New York: McGraws Hills

Sanyoto, Ebdj Sadjiman, 2009 Dasar-Dasar Seni dan Desain, Jalasutra Jakarta.

Daftar Pustaka dari Situs

Internet (*web site*):

Vaot, 2015 (<https://blog.vipplaza.co.id/2017/03/16/gaya-ini-bisa-bikin-tampilan-kamu-selalu-hits/> diakses pada tanggal 04 Juli 2018)

Marketeers, editor 2011 (<http://marketeers.com/mengenal-konsep-konsep-new-wave-marketing/> diakses pada tanggal 04 Juli 2018)

Marketeers, editor 2011 (<http://marketeers.com/insights-dari-youth-women-netizen/> diakses pada tanggal 04 Juli 2018)